
Penerapan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Materi Menghindari Akhlak Tercela di Kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru

Muhammad Idris

MA Putra DII Mangkoso, Kabupaten Barru

Muhammadidrismangkoso@gmail.com

Abstrak

Subjek penelitian ini adalah 33 orang murid kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru pada semester ganjil 2016/2017. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus dan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meningkatkan hasil belajar murid kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Peningkatan persentase hasil belajar murid yang tuntas dari 66,67% menjadi 81,82%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar murid kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), MA Putra DII Mangkoso

A. PENDAHULUAN

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan kontekstual menurut Depdiknas menjadi pilihan yaitu : 1. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, untuk itu diperlukan strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa, sebuah strategi belajar tidak mengharuskan murid menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, 2. Melalui landasan filosofi Konstruktivisme, *Contextual Teaching and Learning* "dipromosikan" menjadi alternatif strategi belajar yang baru melalui strategi pembelajaran pendekatan kontekstual murid diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal"[1]

Akidah akhlak merupakan ilmu yang mempelajari ilmu agama mencari tahu tentang dasar-dasar agama dan sebagai wadah dalam mendidik akhlak anak. Rendahnya hasil belajar murid pada materi akidah akhlak yaitu terlihat bahwa masih kurangnya minat belajar murid. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya keterlibatan murid secara langsung dalam proses pembelajaran, dimana murid hanya sebagai pendengar dan pencatat dari apa yang disampaikan guru, dan didiktekan oleh guru di kelas sehingga murid hanya menghafalkan konsep dan fakta tanpa mengetahui apa dan bagaimana dan untuk apa konsep dan fakta itu dipelajari serta guru kurang memberi kesempatan kepada murid untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dengan menghubungkannya dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fenomena yang ada di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang akan dicobakan yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar murid khususnya dalam memahami materi akidah akhlak pada materi Menghindari Akhlak Tercela dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut dalam upaya meningkatkan hasil adalah dengan merubah atau memperbaiki model pembelajaran. Model yang dipilih dapat melibatkan murid secara aktif dan mengaitkan pelajaran akidah akhlak dengan dunia nyata dan lingkungan sekitar murid.

Untuk meningkatkan hasil belajar murid dapat dilihat dari 3 aspek yaitu secara kuantitatif, institusional, dan kualitatif. Rana Willis Dahar dimana aspek kuantitatif menekankan pada pengisian dan pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta-fakta yang berarti, aspek institusional atau perkembangan menekankan pada ukuran seberapa baik perolehan belajar murid yang dinyatakan dalam angka-angka, sedangkan aspek kualitatif menekankan pada beberapa baik pemahaman dan penaksiran murid terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.[2] Pemahaman tersebut merupakan harapan oleh semua pihak nemun harapan tersebut belum sesuai dengan kenyataan dimana rendahnya hasil belajar murid yang diakibatkan oleh kurangnya melibatkan murid secara langsung.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka. Muslich [3]

Berdasarkan hasil fenomena yang ada maka penulis akan melakukan penelitian tindakan dengan judul: Penerapan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Materi Menghindari Akhlak Tercela Di Kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid yang diajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran akidah akhlak. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru. Adapun yang menjadi subjek adalah seluruh murid kelas XI MIA semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 33 orang.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) diawali dengan refleksi awal. Secara umum penelitian tindakan kelas memiliki desain dengan empat langkah utama, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan observasi/evaluasi dan refleksi.

3. Teknik Analisis Data

Data hasil belajar murid dianalisis dengan cara mencari nilai hasil belajar, yaitu dari skor yang diperoleh dibagi skor keseluruhan lalu dikali seratus jumlah skor seperti rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar akidah akhlak murid kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso yang dirujuk untuk menentukan ketuntasan belajar murid dengan melihat tabel 3.2 Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah sebagai berikut.

Tabel 1.1: Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

NILAI	KATEGORI KETUNTASAN BELAJAR
0 – 74	Tidak tuntas
75 -100	Tuntas

(Sumber: MA Putra DDI Mangkoso Kabupaten Barru)

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi murid untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dikelas dan menerapkannya dalam kehidupan murid sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat, dan nantinya sebagai tenaga kerja.[4]

Menurut para ahli pendidikan yaitu Kunandar mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu murid melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. Kunandar mengartikan pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan murid memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.[5]

Sejalan dengan itu Parnell menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama guru adalah memperluas persepsi murid sehingga makna atau pengertian itu menjadi muda ditangkap dan tujuan pembelajarannya dapat dimengerti.[6]

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Kunandar mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada:

- a. Menekankan kepada proses keterlibatan murid secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
- b. *Contextual Teaching and learning* menekankan kepada proses keterlibatan murid untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam kontekstual tidak mengharap agar murid hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran
- c. *Contextual Teaching and learning* mendorong murid dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya murid dituntut untuk dapat menangkap antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata bukan saja bagi murid materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- d. *Contextual Teaching and learning* mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.

Menurut Johnson, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu (a) melakukan hubungan yang bermakna *making meaningful connections* artinya murid dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang dapat belajar sambil berbuat. (b) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya murid membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku dan sebagai anggota masyarakat. (c) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). (d) Bekerja sama (*collaborating*). Artinya murid dapat bekerja sama, guru membantu murid bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan berkomunikasi. (e) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya murid dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan membuat logika serta bukti-bukti. (f) Mengasuh atau memelihara pribadi murid (*nurturing the individual*) Artinya, murid memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Murid tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. (g) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, murid mengenal dan

mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi murid untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada murid cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”. (h) Menggunakan perhatian autentik (*using authentic assesment*).[5] Menurut Nurhadi karakteristik pembelajara CTL adalah : (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan tidak membosankan (4) belajar dengan bergairah (5) pembelajaran terintegrasi (6) menggunakan berbagai sumber (7) muridaktif (8) sering dengan teman (9) murid kritis dan guru kreatif (10) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan murid dan lain-lain.[4]

Sehubungan dengan hal itu yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya,(2006:114) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu

- a. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh murid adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajarn dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dMIAhami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut kemudian pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan prilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Analisis Hasil Belajar

Data hasil belajar murid kelas XI MIA pada siklus I yang berbentuk tes pilihan ganda yang dilaksanakan di akhir pertemuan II. Pemberian tes berfungsi untuk mengukur tingkat penguasaan murid terhadap materi yang diajarkan. Data mengenai ketuntasan belajar akidah akhlak dapat dilihat berdasarkan daya serap murid. Apabila daya serap murid terhadap materi dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi, frekuensi dan persentase ketuntasan belajar akidah akhlak pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2: Distribusi, Frekuensi, Persentase dan Kategori Ketuntasan Belajar Akidah Akhlak Murid dengan Menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

KATEGORI	SKOR	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Σ	(%)	Σ	(%)
Tidak tuntas	0 - 74	21	63,64	6	18,18
Tuntas	75 - 100	12	66,67	27	81,82
Jumlah		33	100	33	100

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 33 murid kelas XI MIA yang diajar dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siklus I menunjukkan ketuntasan belajar murid belum maksimal. Hal ini terlihat bahwa murid yang tergolong dalam kategori tidak tuntas memiliki jumlah dan persentase yaitu berjumlah 12 murid yang tuntas dengan persentase 66,67% sedangkan murid dalam kategori tidak tuntas 21 murid dengan persentasi 63,64%. Padahal indikator keberhasilan atau yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 75%. Melihat persentase murid yang telah tuntas

masih kecil, hal ini mengindikasikan bahwa harus dilaksanakan siklus selanjutnya untuk mencapai indikator keberhasilan. Sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan persentasi murid yang tuntas 81,82% yakni 27 murid, sedangkan murid yang tidak tuntas mengalami penurunan menjadi 6 murid dan 18,18%.

1) Refleksi

Pembelajaran tindakan siklus 1 difokuskan pada peningkatan hasil belajar murid. Seluruh data yang diambil melalui tes evaluasi, nilai melalui tes akhir pembelajaran yang telah disusun dan didiskusikan secara bersama-sama dengan pengamat. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan proses pembelajaran masih ditemukan murid yang bermain mengganggu temannya, dan juga murid belum secara aktif dalam bekerjasama secara kelompok menyelesaikan soal-soal yang ada pada LKS, dan belum memiliki keberanian mengemukakan ide/pendapat baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi kelompok. Hal ini disebabkan pembagian kelompok kebanyakan dalam kelompok tersebut banyak yang berkemampuan kurang karena muridhanya memilih teman kelompok yang pintar atau yang berkemampuan lebih sehingga yang berkemampuan rendah terkumpul dalam beberapa kelompok, sehingga diskusi kelompok lebih didominasi oleh kelompok yang memiliki kemampuan lebih, sehingga murid yang berkemampuan kurang terlihat kurang aktif.
- b) Tidak ada dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan tidak dijelaskan kepada murid mengenai perangkat atau alat yang dibutuhkan dalam kerja kelompok yang mengakibatkan muridkurang paham mengenai materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- c) Berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil secara keseluruhan murid dalam kelas dikategorikan murid belum memahami materi dengan baik. Hal ini dilihat dari kekurangmampuan murid menjawab pertanyaan dari guru untuk mengemukakan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar murid pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hanya mencapai ketuntasan belajar 66,67% atau sebanyak 12 orang murid yang tuntas. Dapat dilihat dalam lampiran. Hal ini disebabkan, guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan kurang memberi motivasi kepada murid, sehingga murid kurang memperhatikan penjelasan guru. Guru juga tidak mengecek pemahaman murid setelah menjelaskan materi. Selain itu, murid masih malu dan takut untuk bertanya kepada guru. Sehingga guru tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami murid. Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka materi ini perlu diulang pada tindakan siklus II dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut:

- (1) Guru harus menjelaskan kepada murid mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga dalam proses pembelajaran murid lebih paham dan mampu memahami secara jelas mengenai materi melalui pemahaman dibenak atau dunia nyata anak
- (2) Guru harus lebih banyak merekonstruksi pemahaman murid atau dunia nyata anak dan memberikan contoh-contoh konkret kepada murid dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fenomena yang ada dilingkungan siswa, sesuai dengan pembelajaran kontekstual.
- (3) Guru dalam membagi murid menjadi beberapa kelompok harus lebih memperhatikan tingkat kemampuan siswa, dimana murid yang memiliki kemampuan lebih, membaaur dengan murid yang berkemampuan kurang dalam setiap kelompok, sehingga diskusi kelompok berjalan dengan efektif.

2. PEMBAHASAN

Pada pembahasan Hasil Penelitian akan dibahas mengapa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak. Dan mengapa Penerapan pendekatan (CTL)

perlu diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak akan diuraikan sebagai berikut: Dalam Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan Hasil belajar akidah akhlak hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) Dengan penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Penguasaan produk ilmiah yang mengacu pada seberapa besar murid mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang akidah akhlak baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, maupun teori. (b) Penguasaan proses ilmiah atau proses akidah akhlak mengacu pada sejauh mana murid mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuan yang terdiri atas keterampilan.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak sebagai filosofi pendidikan yang mengansumsikan bahwa *Contextual Teaching and learning* perlu diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu upaya membantu murid menemukan makna dalam pendidikan dengan cara-cara menerapkan pengetahuan tersebut didalam dunia nyata. Hal ini dimaksudkan untuk membantu murid memahami mengapa yang mereka pelajari itu penting. Sedangkan sebagai strategi pengajaran dengan *Contextual Teaching and learning* memadukan tehnik-tehnik yang membantu murid menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya. Sejalan dengan itu Parnell menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama guru adalah memperluas persepsi murid sehingga makna atau pengertian itu menjadi muda ditangkap dan tujuan pembelajarannya dapat dimengerti dan hasil belajar akidah akhlak menjadi meningkat.[6]–[8]

Menurut Kunandar, mengemukakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and learning* perlu diterapkan dalam pembelajaran sehingga menghasilkan pemahaman dan hasil belajar yang baik yaitu sebagai berikut :

1. Pendekatan *Contextual Teaching and learning* dalam pembelajaran akidah akhlak menekankan kepada proses keterlibatan murid secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehiduapan mereka.
2. *Contextual Teaching and learning* menekankan kepada proses keterlibatan murid untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam kontekstual tidak mengharapkan agar murid hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran
3. *Contextual Teaching and learning* mendorong murid dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya murid dituntut untuk dapat menangkap antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata bukan saja bagi muridmateri itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan yang akan menghasilkan pemahaman dan hasil belajar menjadi baik.
4. *Contextual Teaching and learning* mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan murid dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya.[9], [10]

Pada tindakan siklus 1 guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Guru melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu dengan menerapkan tahapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar murid terhadap materi gaya mempengaruhi gerak benda. Kegiatan ini dilakukan agar murid dapat lebih mengetahui dan memahami apa manfaat mempelajari materi yang akan disajikan guru, sehingga murid termotivasi untuk belajar. Dimana dengan mengemukakan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan dalam pembelajaran dapat menarik minat murid untuk mengetahui apa yang akan dipelajari sehingga termotivasi untuk belajar, dan akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne mengemukakan bahwa belajar dimulai dengan mengetahui apa yang akan dipelajari, sehingga muridtermotivasi untuk belajar, berinteraksi dengan

lingkungannya, sehingga memperoleh pengalaman untuk menguatkan pemahamannya. Tahap kedua yaitu mengelola pengetahuan awal murid terhadap masalah, kegiatan yang dilakukan murid yakni (1) murid mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi, (2) murid menemukan pola hubungan yang bermakna dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (*konstruktivisme*), (3) murid mengemukakan ide, gagasan, ataupun pertanyaan terhadap materi (*questioning*), Tahap Ketiga mengorganisasi, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan (1) mengorganisasikan murid kedalam kelompok-kelompok belajar (*learning community*), (2) murid mengamati kegiatan yang dilakukan, sehingga dari proses mengamati murid dapat mengembangkan pemikirannya dalam memahami materi yang diajarkan (*inquiry*) (3) mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi yang berhubungan dengan materi dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya. [11]–[14]

Pada tahap keempat pembelajaran yaitu menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, (1) melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan (*refleksi*), (2) mengukur dan mengevaluasi penyelidikan murid dan proses-proses yang mereka gunakan (*authentic assessment*), Sedangkan pada tahap akhir yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini yakni merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan ataupun hasil karya lain dari aktivitas pemecahan masalah yang telah dilakukan (*pemodelan*).

Dalam pembelajaran tindakan siklus pertama guru belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, kelima tahapan pembelajaran gaya mempengaruhi gerak benda dengan menggunakan pendekatan kontekstual belum mampu diaplikasikan dengan baik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, dimana pada siklus 1 ini hasil belajar murid belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan. Murid belum mampu menyelesaikan soal tes dengan benar, pertanyaan dalam LKS sebagian belum terjawab, hal ini menunjukkan murid masih kurang memahami materi yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar murid belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.

Pada tindakan siklus 2 Keberhasilannya belum mencapai target yang diinginkan, hal ini dilihat dari jawaban murid pada tes akhir belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, dimana dalam pembelajaran pada siklus 2 ini, dalam pendekatan kontekstual tidak efektif melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual (1) orientasi murid kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal murid terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Nurhadi. [9], [10]

Tindakan pembelajaran pada siklus 2 ini belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti, dimana indikator pembelajaran atau tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik, karena tidak dijelaskan perangkat atau alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok, pembagian kelompok tidak efektif, tidak ada pengembangan dan penyajian hasil karya berupa laporan atau persentasi melalui kerja kelompok serta tidak adanya kesimpulan pada akhir pembelajaran.

Tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai dengan baik, murid juga sudah mampu menemukan hubungan yang bermakna antara materi dengan konteks keseharian murid di lingkungannya, murid juga beranggapan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, murid lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru, dimana guru mengaitkan antara materi dengan konteks keseharian murid sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Elaine mengemukakan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman murid sehingga hasil belajar murid meningkat. [15]

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *kontekstual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar

murid di kelas XI MIA MA Putra DDI Mangkoso. Peningkatan ditunjukkan dengan peningkatan persentasi ssiwa yang tuntas dari siklus I ke siklus II adalah 66,67% menjadi 81,82%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sagala, "Konsep dan makna pembelajaran, cet VII," *Bandung: CV. Alfabeta*, 2009.
- [2] R. W. Dahar, "Teori-teori Belajar: Jakarta: Penerbit Erlangga," 1989.
- [3] U. Samatowa, *Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar*. PT Pustaka Indonesia Press, 2006.
- [4] W. Rohani, "Pembelajaran Sistem Persamaan Linear untuk Pemecahan Masalah Berbasis CTL di kelas SMU Negeri 5 Malang," PhD Thesis, Tesis Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.
- [5] S. P. Kunandar dan M. Si, "langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi guru," *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2008.
- [6] W. Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: kencana, 2006.
- [7] W. Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- [8] W. Sanjaya dan K. dan Pembelajaran, "Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2008.
- [9] G. P. I. K. T. Kunandar, "Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru," *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2007.
- [10] L. M. P. T. K. Kunandar, "Sebagai Pengembangan Profesi Guru," *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2008.
- [11] C. A. S. B. A. DI, "Penggunaan Pendekatan Kooperatif Model CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Cerita Di Sekolah Dasar Oleh: Abd. Hafid."
- [12] M. Pembelajaran, "Model pembelajaran," *Problem Based Learning*.
- [13] R. IDRUS, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Murid Kelas V di SDN 17 Langnga-Langnga Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep," PhD Thesis, Pascasarjana, 2017.
- [14] A. Jariah, "Efektivitas pembelajaran kooperatif Tipe think pair share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Fisika Materi Kemagnetan Pada Siswa Kelas IX MTs Madani Alauddin Pao-pao," PhD Thesis, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- [15] E. B. Johnson, "Contextual Teaching & Learning (terjemahan oleh Ibnu Setiawan)," *Bandung: MLC*, 2006.